

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Film horor berjudul Thaghut merupakan salah satu film yang mengangkat isu agama Islam, meski demikian konsep mengangkat isu agama ini kerap kali dijumpai diberbagai film horror Indonesia, film ini sempat menjadi perbincangan diberbagai platform media karena terdapat beberapa potongan film dan gambar poster lama yang dinilai menistakan agama (Meliana, 2024). Adapun dalam artikel milik (Dita, 2024) disampaikan informasi tentang film Thaghut ini sebagai berikut:

Gambar 1.1 Poster Terbaru Film Thaghut



(Sumber: www.instagram.com/p/C8b847EJyHJ/)

Judul Film	: Thaghut (semula berjudul Kiblat)
Genre	: <i>Horror Thriller</i>
Agensi	: Leo Pictures
Produser	: Agung Saputra dan Nunu Datau
Rilis	: 29 Agustus 2024
Penulis	: Lele Laila
Sutradara	: Bobby Prasetyo
Pemain	: Yasmin Napper, Arbani Yasiz, Ria Ricis, Whani Darmawan, Dennis Adhiswara, Hana Saraswati, dan Keanu Azka.

Film yang diproduksi oleh agensi Leo Pictures ini menceritakan sebuah ajaran yang dinilai sesat di sebuah desa yang mempercayai kesaktian dari seseorang bernama Abah Mulya. Pada awal pemaparan film, diperlihatkan Ainun (yang diperankan oleh Yasmin Napper) merupakan seorang gadis yatim piatu dan sangat mengagumi kesaktian seorang pimpinan di padepokan bernama Abah Mulya karena dinilai dapat menyembuhkan beragam penyakit hingga dapat melipatgandakan uang. Namun tak berselang lama Abah Mulya meninggal dunia dengan memberikan kenyataan bahwa Ainun adalah anak kandung Abah Mulya (Meliana, 2024).

Sinopsis film ini menyatakan bahwa Abah Mulya sebenarnya adalah pemimpin aliran sesat dan Ainun ditunjuk sebagai penerus yang memiliki darah keturunan Abah Mulya, meski demikian Ainun menyadari banyak kejanggalan yang terjadi dan menimbulkan banyak persepsi dalam beberapa *scene* seperti tidak ada adzan dan tidak ada orang shalat, begitupun arah kiblat yang tiba-tiba berubah. (Meliana, 2024).

Menurut Agung selaku produser, film ini menawarkan konsep horor yang berbeda dari film horor lainnya karena dinilai relevan dengan masyarakat di kehidupan saat ini yang seringkali terjebak dengan kepercayaan dukun serta praktik pesugihan untuk mendapatkan kekayaan, jodoh, kesembuhan dan lain sebagainya (Hanifa & Merung, 2024). Film Thaghut berhasil merangkul ratusan ribu penonton bioskop, sebagaimana dalam akun Instagram resmi milik Leo Pictures, pada hari ke 25 tayang di bioskop film tersebut sudah mengumpulkan sebanyak 922.726 penonton. Bahkan, film ini akan tayang di luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, industri perfilman horor Indonesia banyak mengangkat kisah yang mengambil alur cerita bernuansa religi dan dikemas menjadi sedemikian menyeramkan sebagai titik eksplorasi yang dilakukan industri perfilman (Basir, 2022). Fenomena film horor Indonesia dengan mengangkat tema agama semakin hari semakin beragam. Seperti kita ketahui, film merupakan salah satu seni kreatif yang dapat menjadi media komunikasi, sebagaimana definisi komunikasi terdapat proses aksi-reaksi yang dapat memengaruhi audiens

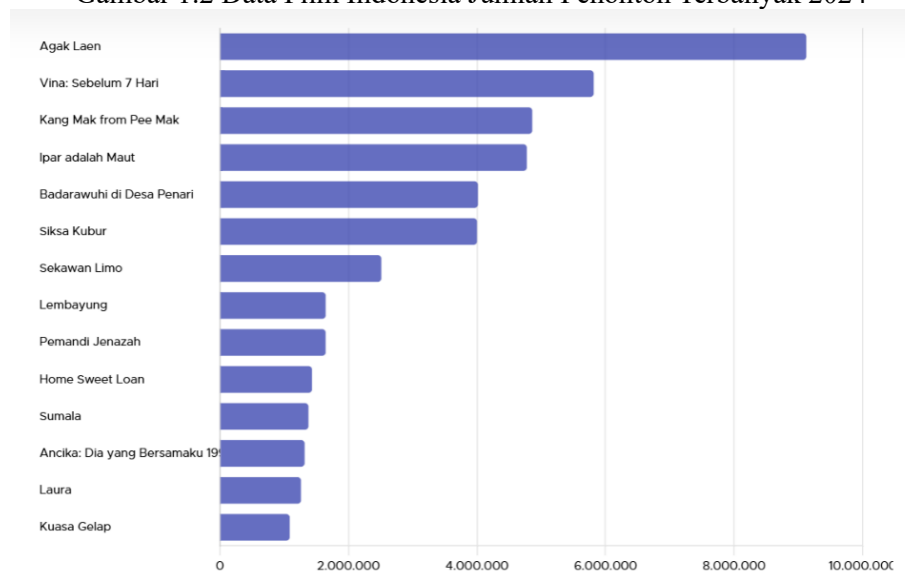
selaku penonton sehingga menimbulkan perasaan emosionalnya seperti takut, jijik bahkan kecemasan. Tidak dapat dipungkiri, Film sebagai salah satu media massa dapat memberikan pengalaman yang mengasyikkan bagi siapapun yang menontonnya (Martin, 2019; Scrivner & Christensen, 2021).

Kehadiran film horor terlebih khusus yang bertemakan agama islam yang dibuat oleh industri perfilman Indonesia tak sedikit memunculkan beragam pandangan dan dinilai mengeksploitasi agama sebagai keuntungan industri (Ilhamsyah, 2024). Film horor seringkali dianggap sebagai pengaruh menurunkan keagamaan yang terjadi di masyarakat, sebagaimana tujuannya, film horor memang memiliki tujuan untuk memberikan reaksi ketakutan terhadap penontonnya, namun kehadirannya dalam mengangkat isu agama seringkali disalahgunakan hingga berujung tindakan eksploitasi agama (Fusalhan, 2014).

Dilansir dari suara.com setidaknya terdapat 9 film horor bertema religi yang ramai dikritik khalayak, diantaranya: Makmum (2019), film ini banyak dikritik karena menghadirkan sosok tak kasat mata tak kala seseorang beribadah yang dinilai membuat takut beribadah. Khanzab (2023) film yang menayangkan seseorang yang tak dapat berkonsentrasi pada saat shalat dikarenakan banyaknya makhluk lain yang mengganggu kekhusuannya. Waktu Maghrib (2023) dalam islam maghrib merupakan salah satu waktu untuk melaksanakan shalat namun dalam film ini diwaktu tersebut menjadi teror bagi setiap anak yang tak pulang setelah waktu maghrib. Qorin (2022) & Munkar (2024) kedua film ini berlatar pesantren yang kental beribadah namun terdapat teror makhluk ghaib tak kala melaksanakan ibadah. Sijjin (2023) film ini menayangkan darah santet dan terdapat adegan shalat tahajud diganggu dengan berbagai sosok yang menyerupai dzikir umat islam. Pemandi Jenazah (2024) terdapat adegan shalat dan dikubur hidup-hidup. Pengabdi Setan 2 (2022) karakter ustad dalam film ini diceritakan tewas melawan iblis jahat, hal ini dianggap merusak akidah karena seseorang yang kental agama sekalipun dapat tewas melawan iblis. Kiblat/Thaghut (2024) film ini dikecam karena penggunaan unsur agama dalam poster judul dengan tampilan menyeramkan dan beberapa adegan yang memperlihatkan gangguan ketika beribadah.

Umumnya adegan seperti ini bertujuan untuk menguatkan iman seseorang, namun hal tersebut justru memunculkan beragam reaksi yang berbeda bahkan berdampak pada psikologis penontonnya dan menjadikan manusia takut kepada selain Tuhannya. Semakin hari, peminat film horror dinilai semakin banyak. Hal tersebut didukung oleh survei yang dilakukan Cinepoint, dilansir pada data.goodstats.id, dari 14 film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak tahun 2024 didominasi oleh film bergenre horor (Khun, 2024).

Gambar 1.2 Data Film Indonesia Jumlah Penonton Terbanyak 2024



(Sumber: [Data.goodstats.id](https://data.goodstats.id))

Alasan mengapa banyak orang yang menyukai film horor, menurut Stephen King (dalam Kouchinsky, 2021) *"we make up horrors to help us cope with the real ones"*. Peminat film horor semakin hari semakin banyak, namun berbarengan dengan hal tersebut terdapat banyak kritikan dari masyarakat. Rozin dkk menyatakan bahwa daya tarik horor terletak pada jenis ketakutan jinak yang dapat didefinisikan sebagai kenikmatan reaksi tubuh yang negatif, dalam penelitian ini menyatakan adegan film horor yang memberikan kesan 'terjebak dalam keputusasaan' seringkali memberikan keyakinan pada masalah diri individu penontonnya, atau dengan kata lain sebagai pelarian dari ketidakbahagiaan. Film horor dapat membuat konsumen mengeksternalisasi masalah berdasarkan keyakinan diri mereka hingga suatu pihak diluar identitas mereka dapat bertanggung jawab (Kouchinsky, 2021).

Tak hanya di Indonesia, film horor kian menjadi genre favorit hampir diseluruh penjuru dunia, dalam penelitian milik (Ross, 2021), film dengan genre horor di Amerika Serikat kian melonjak seiring dengan berbagai alur cerita menyeramkan, selain hal itu banyak masyarakat merasa keterikatan dengan agama itu sendiri. Dijelaskan bahwa film menjadi salah satu media dalam menjembatani pengiriman pesan ideologi (Ross, 2021). Di Indonesia sendiri, penonton film horor bernuansa islam cenderung banyak dan stabil. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bagi masyarakat Indonesia juga agama merupakan aspek terdekat dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang tercatat pada data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dirjen Dukcapil) tahun 2024, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Muslimah et al., 2024). Selain itu, Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia (A. M. H. Putri, 2023). Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari aspek keislaman dalam kesehariannya tak terkecuali dalam industri perfilman. Terdapat banyak produser film yang mengangkat tema dengan atribut agama islam, dan hal ini dilakukan tidak lain untuk menarik minat mayoritas penonton. (Ilhamsyah, 2024).

Salah satu film terbaru dengan judul Kiblat yakni film horor bernuansa islami kembali menarik perhatian masyarakat Indonesia. Pasalnya film ini, pertama kali merilis poster dengan judul 'Kiblat' menghadirkan kecaman publik karena menimbulkan pro-kontra lantaran dalam posternya memperlihatkan seorang perempuan berwujud seram menggunakan mukena yang tengah rukuk dalam posisi kayang hal ini dinilai oleh berbagai kalangan, konten kreator, penceramah hingga MUI sebagai penistaan agama dan dapat membuat orang semakin takut beribadah, selain itu dalam hal ini dinilai terdapat penyalahgunaan kalimat Kiblat (Yolandha, 2024).

Gambar 1.3 Tanggapan UAH tentang Film Thaghut/Kiblat



(Sumber: https://youtu.be/5OEJq55ZCtA?si=JvCg0jxKqF2d_fOx)

Dilansir berdasarkan penuturan salah satu pemuka agama yakni Ustad Adi Hidayat membagikan penjelasan dalam channel Youtubenya dan telah ditonton sebanyak 191 ribu orang, bahwa dalam agama Islam sendiri 'Kiblat' merupakan suatu tempat sakral, arah kiblat merupakan arah yang dikhususkan dalam ritual umat muslim untuk melaksanakan shalat sedangkan rukuk merupakan salah satu gerakan beribadah yang dinilai tidak layak dijadikan konten menyeramkan sebagai bahan komersil.

Keluarnya rilisan poster film Kiblat tersebut menuai banyak kecaman hingga menimbulkan reaksi kritik dari berbagai kalangan masyarakat termasuk dari ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dikarenakan banyak kecaman dan protes yang ditimbulkan, produser film tersebut mulai mengubah poster dan judul filmnya. Terjadi konstruksi imajiner yang ditimbulkan dari pro-kontra tersebut, dimana benang merahnya terletak konteks tempat, suasana yang dibangun serta aspek terdekat dengan penonton yakni penggunaan simbol-simbol agama. Sehingga membuat masyarakat Indonesia bisa lebih merasa terikat dengan berbagai adegan yang terjadi pada film horor tersebut. Seperti hantu-hantu yang dipersepsikan menggunakan kain mukena, yang dimana mukena merupakan kain yang digunakan seorang perempuan muslim dalam beribadah. Hal tersebut menjadi suatu persepsi keyakinan masyarakat yang dibayangkan sedemikian rupa, dengan wajah pucat dan menyeramkan dibarengi efek musik yang tampak menegangkan menimbulkan efek horor mencekam dan menjadi ketakutan seseorang pada makhluk yang disebut sebagai 'setan'. Konstruksi media membuat ketakutan ini menjadi paradoks terhadap psikologis manusia (Pratama, 2018).

Gambar 1.4 Poster Pertama Film Thaghut (Kiblat) 2024



(Sumber: <https://travel.okezone.com/read/2024/04/01/406/2990808/>)

Sesaat setelah mengalami berbagai protes dan kritik akhirnya film dengan judul Kiblat bertransformasi menjadi Thaghut yang memiliki arti melampaui batas atau menyekutukan Tuhan dan dipastikan film tersebut akan tetap tayang di Bioskop (Ari, 2024). Namun, dilansir dari Media Indonesia, produser film tersebut memaparkan bahwasannya tidak ada pengambilan syuting baru dan tidak ada *retake* adegan dalam filmnya yang berarti dalam hal ini Leo Picture hanya mengubah poster dan judul film tersebut yang dinilai menjadi pemantik masalah tersebut (Yanuar, 2024). Sebagaimana diketahui dalam industri media itu penting dalam melibatkan pandangan masyarakat dalam mengkomunikasikan beragam informasi dan karyanya untuk tidak menyinggung suatu kelompok berdasarkan kepercayaan, ras ataupun budaya tertentu.

Industri perfilman kini memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan suatu kejadian dan pandangan masyarakat terhadap agama, entitas atau ras dan budaya tertentu. selain itu, budaya dan lingkungan juga menjadi aspek penilaian dan perilaku audiens dalam memengaruhi cara pandang seseorang. Seharusnya penggunaan unsur agama menjadi keyakinan ideologi dan modal setiap orang dalam melawan hal-hal buruk seperti setan dan iblis (Ross, 2021). Namun masih terdapat banyak film horor Indonesia yang menayangkan ritual beribadah seperti shalat, zikir, mengaji menjadi pemantik

hal mistis yang menyeramkan dan menjadikan agama sebagai alat dalam proses kapitalisme media.

Sejalan dengan fungsi tersebut, dalam Etika perfilman yang tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 bagian kesatu pasal 6 menyatakan film menjadi unsur kegiatan perfilman pada poin d dinyatakan '*dilarang mengandung isi yang menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai nilai agama*'. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa Film Indonesia diekspor dimaksudkan agar budaya bangsa Indonesia dapat dikenal oleh dunia Internasional. Keberadaan sensor dari Lembaga sensor film diwajibkan sebagai tanda lulus sensor untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film berdasarkan adegan kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta penonjolan pornografi, penistaan pelecehan dan/atau penodaan nilai-nilai agama atau karena pengaruh negatif dari adanya budaya asing.

Berdasarkan latar belakang dan beragam identifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji film genre horor sebagai media yang mendominasi pasar film tentang penggunaan unsur agama sehingga dinilai masyarakat sebagai film kontroversi yakni film Kiblat/Thaghut. Diantara seluruh film yang terdapat pada artikel suara.com, film Kiblat/Thaghut ini merupakan film terbaru yang sebelum penayangan film ini berlangsung dan permasalahannya sampai kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) selain itu pro-kontra telah terjadi sebelum film ini resmi rilis tayang.

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk melihat hubungan sebab-akibat, sebagaimana menurut Sugiyono (Dewi, 2024) hubungan kausalitas merupakan relasi sebab akibat yang ditimbulkan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *expectancy-value theory* yang berkenaan tentang kepuasan khalayak dari suatu media (Littlejohn & Foss, 2011). Populasi dari penelitian ini seluruh masyarakat Indonesia yang menonton melalui bioskop yakni sebanyak 922.726 penonton. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teknik SEM-PLS dengan SmartPLS sebagai *software* analisis data.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang cukup relevan dan menjadi rujukan kajian penelitian ini, tujuannya adalah untuk menemukan *gap* atau perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, menemukan kebaruan dan untuk menghindari plagiarisme. Penelitian yang pertama milik (Adziz et al., 2022) dengan judul *The Influence of Psychology in Supernatural Beliefs Throgh Enjoyment in Watching Horror Movies*. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat korelasi yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *software* SmartPLS ditemukan nilai *goodness of fit (GoF)* yang tinggi yakni 0,832. Hal ini menjadi relevan untuk kajian penelitian ini karena berkaitan dengan alasan khalayak yang dapat membentuk persepsi ketika menonton film horror, selain itu juga penggunaan kepercayaan khalayak selaras dengan penggunaan teori komunikasi pada penelitian ini yakni *expectancy-value theory* yang menyatakan hubungan kepercayaan khalayak terhadap media.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti tentang **"Persepsi Penonton Terhadap Pesan Agama dalam Film Horor Thaghut 2024"**

1.3. Perumusan Masalah

Kekuatan media tidak hanya menginformasikan namun juga dapat mentransformasi nilai keyakinan pada penontonnya. Fenomena penyalahgunaan ritual agama dalam film horor dan menjual citra agama menghadirkan interpretasi yang berbeda bagi masyarakat Indonesia. (Harun et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut tersebut, adapun rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- A. Apakah terdapat faktor persepsi penonton yang mempengaruhi pesan agama dalam Film horor Thaghut 2024?
- B. Seberapa besar pengaruh persepsi penonton terhadap pesan agama film Thaghut tentang penggunaan simbol islam dalam film horor?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- A. Untuk menguji apakah terdapat persepsi penonton yang mempengaruhi pesan agama dalam film horor Thaghut?.
- B. Untuk menguji besaran pengaruh persepsi penonton terhadap pesan agama film Thaghut tentang penggunaan simbol islam dalam film horor.

1.5. Manfaat Penelitian

- A. Aspek Teoritis (keilmuan)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap kajian keilmuan komunikasi, mengembangkan aspek teoritis media secara lebih luas. Diharapkan dengan adanya temuan-temuan ada pada penelitian ini dapat digunakan menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

- B. Aspek Praktis (guna laksana)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi kegunaan dalam penerapan pengetahuan untuk industri perfilman kedepan, supaya lebih bijak dalam memilih tema dan tidak bertentangan dengan aspek sensitif seperti agama. Selain itu, diharapkan berguna untuk masyarakat supaya lebih bijak dalam memilih tontonan dan lebih kritis pada aspek-aspek yang dapat memengaruhi segala macam tindakan dikemudian hari.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun penjelasan ringkasan laporan pada penelitian karya ilmiah ini terdiri dari Bab I sampai Bab V.

- A. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara singkat mengenai gambaran permasalahan dan latar belakang isi penelitian ini. Bab I ini meliputi penulisan gambaran umum dari produksi film Thaghut yang menjadi objek kajian penelitian, kemudian latar belakang penelitian yang membahas tentang industri film horor bernuansa agama, perumusan masalah, tujuan

dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan sebagai landasan dalam menulis isi dan pembahasan penelitian ini.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan berbagai teori dari umum ke khusus, disertai dengan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian. Pada tinjauan pustaka berisi tentang studi-studi terdahulu yang memiliki keterikatan dengan topik pembahasan penelitian ini sekaligus sebagai sumber informasi dari berbagai buku referensi dan jurnal yang relevan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian, metode serta teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada bab ini terdapat penguraian jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data dan pengujian data, hingga teknik analisis yang digunakan. Tujuan dari bab III ini sebagai pemahaman dalam melakukan langkah-langkah konkret untuk menjawab pertanyaan secara terstruktur dengan dasar yang kuat serta untuk memberikan pemahaman kepada pembaca proses yang dilalui untuk mendapatkan hasil penelitian ini.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini disajikan secara terstruktur sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Hasil berupa temuan data yang didapatkan setelah melalui proses pengambilan data. Sedangkan pembahasan berisi tentang analisis hasil temuan. Dalam bab ini terdapat pengujian hipotesis yang telah dibuat pada bab sebelumnya dan menganalisis hasil pengolahan data sehingga implikasi dan hasil penelitian ini dibahas secara merinci menggunakan teori-teori yang telah ditetapkan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan jawaban dari pertanyaan penelitian menjadi sebuah kesimpulan pemecahan masalah dari penelitian serta terdapat saran bagi penelitian selanjutnya dan pembaca.